

Sistematika Tinjauan Pemikiran As-Syaibani: Implementasi Al-Kasb (Kerja) di Zaman Kontemporer

Fuja Dastiana

Universitas Imam Bonjol, Padang
fuja.dastiana@uinib.ac.id

Hulwati Hulwati

Universitas Imam Bonjol, Padang
hulwati@uinib.ac.id

Meirison Meirison

Universitas Imam Bonjol, Padang
meirison@uinib.ac.id

Abstract

This study aims to systematically examine Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani's thought on the concept of al-kasb (work) and its relevance in the contemporary economic context, particularly in Islamic economic and banking practices. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) method using the PRISMA approach to analyze literature related to al-kasb, Islamic work ethics, and their application in modern economic systems. The findings indicate that al-kasb, according to As-Syaibani, is not merely an economic activity but a moral and social obligation that emphasizes lawful work, justice, and social responsibility. In the contemporary era, the principles of al-kasb are reflected in Islamic banking practices through real-sector-based contracts such as mudarabah, musyarakah, murabahah, and ijarah, as well as in strengthening Islamic work ethics and entrepreneurship. Ethical values such as trustworthiness, honesty, and social responsibility serve as essential foundations for economic stability and equitable distribution of wealth. However, challenges remain in its implementation, particularly regarding public literacy and the optimization of productive, Sharia-compliant financing.

Keywords: Al-kasb, As-Syaibani's thought, Islamic economics, work, contemporary era

A. PENDAHULUAN

Pemikiran ekonomi Islam mengalami perkembangan yang dinamis seiring dengan perubahan sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat Muslim. Dalam khazanah klasik, salah satu tokoh yang memiliki kontribusi fundamental terhadap fondasi pemikiran ekonomi Islam adalah Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani (132–189 H), murid utama Imam Abu Hanifah. Melalui karyanya *al-Iktisab fi al-Rizq al-Mustatab*, As-Syaibani merumuskan konsep al-kasb (kerja atau usaha ekonomi) sebagai aktivitas yang tidak hanya bernilai ekonomis, tetapi juga mengandung dimensi normatif, moral, dan teologis (Salam, 2025). Konsep ini menegaskan bahwa kerja merupakan jalan utama memperoleh rezeki halal sekaligus bagian dari ibadah yang berimplikasi pada tanggung jawab sosial individu.

Dalam perspektif As-Syaibani, al-kasb tidak dipahami sebatas aktivitas fisik untuk mencari

nafkah, melainkan sebagai praktik ekonomi yang harus tunduk pada nilai-nilai etis Islam, seperti kejujuran, keadilan, amanah, dan keberkahan (Denden et al., 2024). Kerja diposisikan sebagai bentuk partisipasi manusia dalam memakmurkan bumi sebagaimana mandat syariat, serta sarana menjaga keberlangsungan hidup individu dan masyarakat. Dengan demikian, konsep al-kasb berfungsi sebagai fondasi pembentukan sistem ekonomi yang tidak semata-mata berorientasi pada akumulasi keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan dan keseimbangan sosial.

Namun, perkembangan ekonomi modern menghadirkan dinamika baru yang memunculkan tantangan konseptual dan etis. Transformasi digital, globalisasi pasar tenaga kerja, munculnya gig economy, perdagangan elektronik, serta otomatisasi berbasis kecerdasan buatan telah mengubah makna, pola, dan relasi kerja secara signifikan (Nasution, 2025). Perubahan ini tidak jarang melahirkan persoalan seperti eksploitasi tenaga kerja, ketidakpastian pendapatan, komersialisasi berlebihan, serta pengaburan batas antara pekerjaan halal dan syubhat. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan akan kerangka konseptual Islam yang mampu menjawab problematika kerja kontemporer tanpa melepaskan nilai-nilai syariah.

Dalam konteks ini, pemikiran As-Syaibani mengenai al-kasb menawarkan perspektif alternatif terhadap sistem ekonomi modern yang cenderung materialistik dan menempatkan manusia sebagai instrumen produksi. Penekanannya pada prinsip halal-haram, keadilan dalam transaksi, serta tanggung jawab sosial memberikan dasar etik bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan. Oleh karena itu, pengkajian ulang terhadap pemikiran As-Syaibani menjadi relevan tidak hanya secara normatif, tetapi juga sebagai kontribusi teoritis dalam pengembangan ekonomi Islam kontemporer, termasuk dalam wacana kewirausahaan, dunia kerja, dan praktik ekonomi berbasis syariah.

Meskipun As-Syaibani dikenal luas dalam kajian fikih Hanafi, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep al-kasb dan relevansinya terhadap konteks ekonomi modern masih relatif terbatas. Sebagian studi sebelumnya lebih menekankan aspek biografis atau fikih klasik, sementara analisis yang menghubungkan pemikiran al-kasb dengan tantangan ekonomi kontemporer, seperti sistem kerja modern, etika bisnis, dan ekonomi digital, belum banyak dikembangkan secara komprehensif (Saffina et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) antara pemikiran ekonomi Islam klasik dan kebutuhan konseptual ekonomi modern.

Secara akademik, penelitian ini penting untuk memperkaya diskursus teori ekonomi Islam dengan menghadirkan dialog antara pemikiran klasik As-Syaibani dan realitas ekonomi kontemporer. Kajian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan konsep kerja dan etika ekonomi

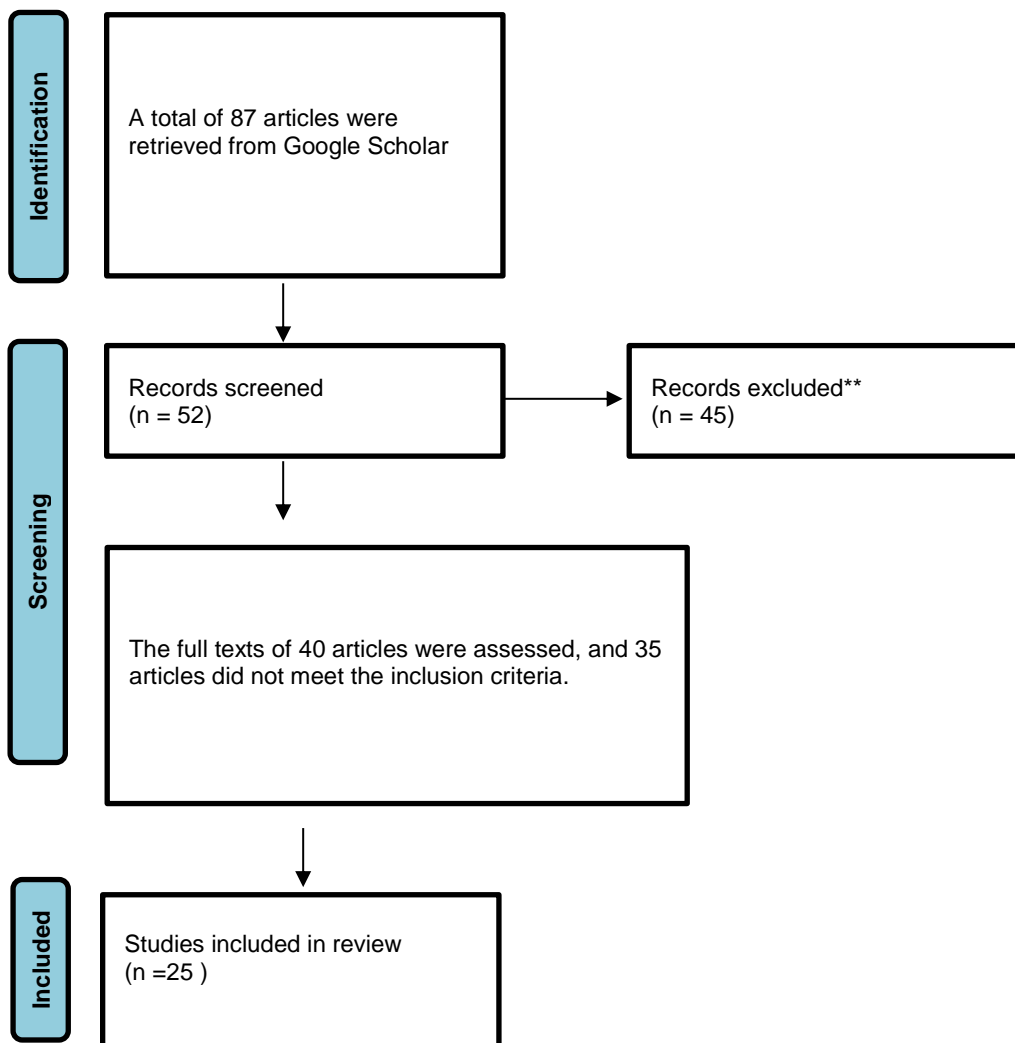
Islam yang relevan bagi praktik ekonomi modern, termasuk sebagai rujukan normatif dalam sistem ekonomi dan keuangan syariah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai praktis, tetapi juga signifikansi ilmiah dalam penguatan kerangka teoritis ekonomi Islam. Adapun ruang lingkup penelitian ini bersifat kajian literatur dengan fokus pada pemikiran klasik Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani tentang konsep al-kasb, serta analisis relevansinya dalam konteks ekonomi kontemporer. Penelitian ini tidak membahas aspek empiris atau studi kasus lapangan, melainkan menitikberatkan pada analisis konseptual dan normatif sebagai dasar pemikiran bagi pengembangan ekonomi Islam yang berkeadilan, berkelanjutan, dan bernilai keberkahan.

B. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) untuk memastikan proses penelusuran dan seleksi literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi. Jenis SLR yang diterapkan bersifat kualitatif-konseptual, dengan fokus pada pemikiran Muhammad bin al-Hasan as-Syaibani tentang konsep al-kasb serta relevansinya dalam konteks perbankan syariah. Proses identifikasi dilakukan melalui penelusuran basis data Google Scholar dan portal jurnal SINTA menggunakan kata kunci “As-Syaibani”, “al-kasb”, “Islamic work ethics”, dan “perbankan syariah”, dengan rentang publikasi tahun 2010–2024. Pada tahap identification ditemukan 87 artikel dan karya ilmiah. Selanjutnya pada tahap screening, dilakukan penghapusan duplikasi dan penyaringan judul serta abstrak sehingga tersisa 52 dokumen. Tahap eligibility dilakukan dengan membaca teks penuh berdasarkan kriteria inklusi berupa relevansi topik, keterkaitan dengan konsep al-kasb atau etika kerja Islam, serta keterhubungan dengan ekonomi atau perbankan syariah, sehingga diperoleh 25 jurnal dan karya ilmiah yang layak dianalisis pada tahap final inclusion.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis tematik dan analisis konten. Analisis tematik digunakan untuk mengelompokkan gagasan utama terkait konsep al-kasb menurut As-Syaibani, seperti makna kerja, dimensi etis, tujuan ekonomi, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, analisis konten diterapkan untuk menelaah bagaimana konsep-konsep tersebut diinterpretasikan dan diadaptasi dalam konteks perbankan syariah modern, termasuk prinsip keadilan, kehalalan transaksi, dan orientasi kemaslahatan. Data dianalisis secara naratif-komparatif dengan mengaitkan pemikiran klasik As-Syaibani dan temuan penelitian kontemporer guna mengidentifikasi kesinambungan konsep serta celah konseptual antara teori klasik dan praktik ekonomi modern. Pendekatan ini memungkinkan penelitian tidak hanya memetakan pemikiran yang ada, tetapi juga

merumuskan relevansi teoretis konsep al-kasb sebagai landasan etika kerja dan operasional dalam perbankan syariah kontemporer.



C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Review

NO	PENULIS	HASIL TEMUAN
1	(Lamondo & Sabon, 2022)	Al-Kasb menjadi dasar etika kerja dan produktivitas ekonomi modern serta relevan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia.
2	(Septi Andini et al., 2025)	Al-Kasb menekankan kerja halal dan keadilan sebagai solusi pengangguran kontemporer.
3	(Dimas Muhamad Rizki et al., 2025)	Al-Kasb menegaskan keseimbangan kerja, keadilan, moral ekonomi Islam, dan tanggung jawab sosial.
4	(Syamsuri et al., 2020)	Produksi dipahami sebagai usaha halal berorientasi ridha Ilahi dan kesejahteraan.

5	(Ade Darmawan et al., 2025)	Al-Kasb membentuk karakter wirausaha Muslim yang etis dan adaptif di era digital.
6	(Ilmia et al., 2023)	Al-Kasb relevan untuk kebijakan ketenagakerjaan dan penanggulangan pengangguran.
7	(Arief et al., 2023)	Konsep konsumsi Al-Syaibani mengintegrasikan nilai syariah dan berbeda dari Keynes.
8	(Najamuddin, 2021)	Al-Kasb memandu usaha halal, pengelolaan sumber daya, dan maqashid syariah.
9	(NISA et al., 2024)	Pemikiran Al-Syaibani relevan dalam ekonomi kontemporer dan bisnis Islami.
10	(Mohammed, 2014)	Model konsumsi diperluas dengan dimensi moral dan sosial.
11	(Moh. Asep Zakariya Ansori et al., 2023)	Al-Kasb berkontribusi pada teori mikro ekonomi Islam.
12	(Junita, 2025)	Menjelaskan kontribusi historis Kitab Al-Kasb.
13	(Akbar & Muhidin, 2025)	Kerja dipandang sebagai kewajiban moral dan sosial dalam ekonomi Islam.
14	(Al-Daghistani, 2023)	Al-Kasb ditempatkan dalam kerangka adab dan moral ekonomi Islam.
15	(Possumah, 2024)	Al-Kasb ditempatkan dalam kerangka etika dan tujuan syariah.
16	(Jaapar et al., 2022)	Pendapatan berkelanjutan berbasis amanah, tanggung jawab, dan kerja halal.
17	(Akbar & Muhidin, 2025)	Produksi ekonomi diposisikan untuk kesejahteraan bersama sebagai khalifah.
18	(Sazali, 2023)	Menggunakan level al-Kasb untuk membangun model infaq yang mencakup dimensi moral, sosial, dan hukum dalam konsumsi ekonomi.
19	(Khan & Ahmed, 2020)	Menegaskan relevansi pemikiran Al-Syaibani dalam ekonomi kontemporer dengan orientasi kesejahteraan berkelanjutan dan praktik halal.
20	(Mutaqin et al., 2024)	Menampilkan peran Al-Syaibani dalam mikroekonomi Islam, termasuk konsep al-Kasb sebagai perilaku ekonomi bernilai ibadah.
21	(Alshorman & Albasal, 2021)	Menjelaskan prinsip pendapatan berkelanjutan menurut al-Kasb, menekankan tanggung jawab, amanah, dan tawakkal.
22	(Sholihin, 2024)	Mengulas al-Kasb sebagai studi mikroekonomi awal dengan fokus etika kerja dan produksi dalam Islam.
23	(Amiruddin, 2019)	Menjelaskan peran historis dan teoritis Al-Syaibani, termasuk al-Kasb, dalam perkembangan pemikiran ekonomi Islam.
24	(Ismail et al., 2024)	Membahas pengelolaan kekayaan Islam berbasis teori al-Kasb dan keterkaitannya dengan infaq serta aset halal.
25	(Mohd Arshad, 2024)	Al-Kasb sebagai fondasi etos kerja dan distribusi pendapatan Islami.

Konsep al-Kasb dalam pemikiran Al-Syaibani menunjukkan relevansi yang kuat dalam membangun etika kerja dan produktivitas ekonomi di era kontemporer. Al-Kasb tidak dipahami

sekadar sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh penghasilan, tetapi sebagai kewajiban moral yang menuntut kesungguhan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini terlihat dari bagaimana al-Kasb menjadi landasan etika kerja yang mampu mendorong produktivitas ekonomi modern, termasuk dalam konteks pertumbuhan ekonomi Indonesia yang membutuhkan integrasi antara nilai spiritual dan aktivitas ekonomi (Lamondo & Sabon, 2022).

Dalam konteks ketenagakerjaan, al-Kasb menempatkan kerja halal dan keadilan sebagai prinsip utama dalam mengatasi persoalan pengangguran. Pengangguran tidak hanya dipandang sebagai masalah ekonomi, melainkan sebagai persoalan sosial dan moral yang berpotensi menghambat kemaslahatan umat. Oleh karena itu, dorongan untuk bekerja secara halal, produktif, dan bermartabat menjadi solusi normatif sekaligus struktural bagi problem pengangguran kontemporer, terutama ketika kebijakan ketenagakerjaan diarahkan pada penciptaan lapangan kerja yang adil dan berkelanjutan (Ilmia et al., 2023; Septi Andini et al., 2025).

Pemikiran Al-Syaibani juga menegaskan pentingnya keseimbangan antara kerja, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Aktivitas ekonomi tidak boleh terlepas dari kepedulian terhadap sesama dan distribusi kesejahteraan. Prinsip ini menjelaskan mengapa al-Kasb selalu dikaitkan dengan moral ekonomi Islam, di mana pencarian nafkah harus berdampak positif bagi individu sekaligus masyarakat. Keseimbangan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun sistem ekonomi yang tidak eksploitatif dan berorientasi pada keadilan sosial (Dimas Muhamad Rizki et al., 2025).

Dalam perspektif produksi, al-Kasb memandang aktivitas produksi sebagai usaha halal yang berorientasi pada ridha Ilahi dan kesejahteraan umat. Produksi tidak hanya dinilai dari efisiensi dan output, tetapi juga dari nilai-nilai yang menyertainya, seperti kehalalan proses, keadilan distribusi, dan kebermanfaatan hasil produksi. Orientasi ini selaras dengan maqashid syariah, sehingga aktivitas produksi diarahkan untuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta secara seimbang (Najamuddin, 2021; Syamsuri et al., 2020).

Relevansi al-Kasb juga terlihat dalam pembentukan karakter wirausaha Muslim di era digital. Nilai-nilai al-Kasb mendorong lahirnya wirausahawan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, namun tetap berpegang pada etika, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks bisnis Islami kontemporer, al-Kasb menjadi kerangka moral yang mampu mengarahkan inovasi dan kompetisi pasar agar tidak menyimpang dari prinsip-prinsip syariah (Ade Darmawan et al., 2025; NISA et al., 2024).

Dalam aspek konsumsi, pemikiran Al-Syaibani menawarkan pendekatan yang berbeda dari teori ekonomi konvensional. Konsumsi tidak diarahkan untuk memenuhi keinginan tanpa batas,

melainkan untuk menjaga keberlangsungan hidup dan memperkuat solidaritas sosial. Integrasi nilai syariah dalam konsumsi menjadikan al-Kasb sebagai konsep yang menyeimbangkan antara kebutuhan individu dan tanggung jawab sosial, sehingga konsumsi tidak menjadi sumber ketimpangan ekonomi (Arief et al., 2023).

Dimensi moral dan sosial al-Kasb semakin terlihat ketika konsep ini dikaitkan dengan model konsumsi dan infaq. Pendapatan yang diperoleh melalui kerja halal tidak hanya digunakan untuk kepentingan pribadi, tetapi juga diarahkan pada distribusi sosial melalui infaq dan bentuk kepedulian lainnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Kasb mengatur siklus ekonomi secara utuh, mulai dari perolehan pendapatan hingga pemanfaatannya demi kemaslahatan bersama (Mohammed, 2014; Sazali, 2023).

Al-Kasb menjadi landasan penting bagi konsep pendapatan berkelanjutan dalam ekonomi Islam dengan menekankan nilai amanah, tanggung jawab, dan tawakkal dalam aktivitas ekonomi. Prinsip-prinsip tersebut mendorong individu dan institusi untuk memperoleh pendapatan melalui cara yang halal dan etis, serta menghindari praktik eksploitatif yang merugikan pihak lain. Dengan demikian, al-Kasb tidak hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan material, tetapi juga pada keberlanjutan usaha dan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai moral.

Relevansi pemikiran Al-Syaibani semakin terlihat ketika dikaitkan dengan isu pembangunan berkelanjutan dalam konteks kontemporer. Al-Kasb memberikan kerangka normatif bahwa pertumbuhan ekonomi harus berjalan seiring dengan stabilitas sosial dan etika, sehingga kesejahteraan yang dihasilkan bersifat jangka panjang dan inklusif. Hal ini menjelaskan mengapa konsep al-Kasb tetap aktual dalam menjawab tantangan ekonomi modern yang menuntut integrasi antara produktivitas, keadilan sosial, dan tanggung jawab moral (Alshorman & Albasal, 2021; Jaapar et al., 2022; Mohd Arshad, 2024).

Secara historis, Kitab al-Kasb memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan fondasi mikroekonomi Islam. Al-Syaibani melalui karya ini merumuskan konsep kerja, produksi, konsumsi, dan distribusi yang tidak hanya bersifat teknis-ekonomis, tetapi juga sarat dengan nilai moral dan spiritual. Kerangka tersebut menjadi pijakan awal bagi lahirnya pemikiran ekonomi Islam yang memandang aktivitas ekonomi sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan dan sosial.

Pemikiran Al-Syaibani dalam al-Kasb kemudian menjadi rujukan penting bagi pengembangan teori ekonomi Islam pada periode-periode selanjutnya. Prinsip kerja halal, keadilan dalam produksi dan distribusi, serta keseimbangan antara kebutuhan individu dan kemaslahatan sosial menunjukkan bahwa konsep mikroekonomi Islam telah dirumuskan secara sistematis sejak masa awal Islam. Hal

ini memperlihatkan bahwa ekonomi Islam memiliki tradisi intelektual yang kuat dan tidak sekadar merupakan adaptasi dari teori ekonomi modern.

Warisan pemikiran al-Kasb menjelaskan mengapa banyak konsep dalam ekonomi Islam kontemporer memiliki akar yang kuat dalam karya Al-Syaibani. Relevansinya tetap terjaga karena nilai-nilai yang dikandungnya mampu menjawab persoalan ekonomi modern, seperti ketimpangan, etika kerja, dan keadilan distribusi, tanpa kehilangan orientasi syariah (Amiruddin, 2019; Junita, 2025; Moh. Asep Zakariya Ansori et al., 2023).

Secara keseluruhan, konsep al-Kasb menempatkan kerja dalam kerangka adab, etika, dan tujuan syariah yang menyatukan dimensi spiritual dan material. Kerja tidak dipahami semata-mata sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh penghasilan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang memiliki nilai religius serta konsekuensi moral. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap aktivitas kerja harus dilandasi niat yang benar, dilakukan secara halal, dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

Selain sebagai ibadah, al-Kasb juga memposisikan kerja sebagai tanggung jawab sosial yang berorientasi pada kemaslahatan bersama. Melalui kerja yang produktif dan beretika, individu tidak hanya memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara luas. Prinsip keadilan, amanah, dan keseimbangan menjadi landasan utama dalam aktivitas ekonomi, sehingga praktik kerja tidak mengarah pada eksploitasi atau ketimpangan sosial.

Relevansi pemikiran Al-Syaibani dalam konteks kontemporer terletak pada kemampuannya menjawab tantangan ekonomi modern tanpa melepaskan nilai-nilai moral dan kemanusiaan. Di tengah sistem ekonomi yang cenderung menekankan efisiensi dan keuntungan material, konsep al-Kasb menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan aspek etika, spiritualitas, dan tujuan syariah. Oleh karena itu, al-Kasb tetap aktual sebagai fondasi etika kerja dan ekonomi Islam dalam membangun kesejahteraan yang berkelanjutan.

D. SIMPULAN

Pemikiran As-Syaibani mengenai al-kasb menempatkan kerja sebagai aktivitas yang memiliki dimensi ekonomi, moral, dan spiritual secara simultan. Al-kasb dipahami bukan sekadar sarana memperoleh penghasilan, melainkan kewajiban moral dan sosial yang harus dijalankan berdasarkan prinsip halal, keadilan, amanah, dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat. Konsep ini membentuk fondasi etika kerja Islam yang menolak eksploitasi dan menekankan keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan sosial.

Dalam konteks ekonomi kontemporer, hasil kajian menunjukkan bahwa konsep al-kasb tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika modern, termasuk dalam praktik perbankan syariah,

kewirausahaan, dan kebijakan ketenagakerjaan. Prinsip al-kasb tercermin dalam penekanan pada aktivitas usaha riil, distribusi pendapatan yang adil, serta integrasi nilai moral dalam produksi, konsumsi, dan pengelolaan kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran klasik As-Syaibani memiliki kontribusi teoretis yang signifikan dalam pengembangan ekonomi Islam modern yang berkeadilan dan berkelanjutan.

Meskipun demikian, implementasi al-kasb di era kontemporer masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait rendahnya literasi ekonomi syariah, optimalisasi pembiayaan produktif, serta kompleksitas sistem ekonomi modern. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman konseptual dan pengembangan kebijakan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai al-kasb ke dalam praktik ekonomi secara lebih aplikatif. Dengan demikian, al-kasb tidak hanya berfungsi sebagai konsep normatif, tetapi juga sebagai landasan operasional dalam membangun sistem ekonomi Islam yang etis, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Darmawan, Fajar Syarif, & Pahrurroji. (2025). Karakter Muslim Entrepreneur dalam Kit>A>B Al-Kasb Karya Muhammad Bin Al-H> {Asan Al-Syaibani dan Implementasinya pada Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. In *Jurnal Dirosah Islamiyah* (Vol. 7, Issues 1 SE-Articles, pp. 137–164). <https://doi.org/10.47467/jdi.v7i1.6762>
- Akbar, A. M. A., & Muhidin, M. (2025). The Relevance Of Al-Shaibani's Thought In The Modern Era. *AT-TASYRI': JURNAL ILMIAH PRODI MUAMALAH*, 17(1), 47–57.
- Al-Daghistani, S. (2023). Beyond Maṣlaḥah: Adab and Islamic Economic Thought. *American Journal of Islam and Society (AJIS)-Volume 39 Issues 3-4*, 39(3–4), 57–86.
- Alshorman, H., & Albasal, A. A. (2021). Kitab al-Kasb by Imam Al Ghazali Study and Analysis in Light of Contemporary Economic Application. *Islam Tetkikleri Dergisi*, 11(2), 987–1011.
- Amiruddin, M. M. (2019). Syaibani Economic Thought On Al-Kasb. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 15(1), 85–111.
- Arief, S., Handayani, A. L., & Wibisono, V. F. (2023). Critical Study of Keynes Consumption Theory According to As-Syaibani in Al-Kasb Book. *AL-FALAH: Journal of Islamic Economics*, 8(2 SE-Articles), 181–200. <https://doi.org/10.29240/alfalah.v8i2.7199>
- Denden, S., Aden, Y. F., & Abdul, A. H. (2024). *ASWAJA AN-NAHDLIYAH Tipologi & Amaliyah Ahlus Sunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah*. Litnus.
- Dimas Muhamad Rizki, Dimas Adi Sudibyoy, Zidan Sulaeman Hariri, & Lina Marlina. (2025). ANALISIS KONSEP AL-KASB MENURUT PEMIKIRAN AL-SYAIBANI. *Iqtishodiah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1 SE-Articles), 35–40. <https://doi.org/10.62490/iqtishodiah.v7i1.1109>
- Ilmia, A., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2023). Konsep Kerja dan Produksi Al-Syaibani Dihubungkan dengan Strategi Penanggulangan Pengangguran di Indonesia. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah*

Keagamaan Dan Kemasyarakatan, 17(5), 3258–3270.

- Ismail, N., Shafii, Z., & Aisyah, S. (2024). Unlocking Syaibani's Concepts of Wealth for Contemporary Islamic Wealth Management. *International Journal of Islamic Personal and Family Finance (IJIPFF)*, 1(1).
- Jaapar, N., Yusof, M. F. M., Abdullah, S. F. S., & Halim, A. H. A. (2022). An Analysis of the Principles of Sustainable Income based on Kitab al-Kasb. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 7(SI7), 83–89.
- Junita, S. (2025). Islamic Economic Civilization During the Abbasid Period as the Foundation of Modern Islamic Economics. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(4), 1849–1862.
- Khan, M. N., & Ahmed, M. M. (2020). ENGLISH-3 Glimpses of Economic Thought of Muhammad bin Al-Hasan Al-Shaibani: An introductory study. *Al-Aijaz Research Journal of Islamic Studies & Humanities*, 4(1), 23–30.
- Lamondo, L., & Sabon, N. N. (2022). The Relevance of Work Ethics and Productivity in the Theory of Al-Kasb Asy-Syaibani. *Li Falah: Jurnal Studi Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 7(1), 65–72.
- Moh. Asep Zakariya Ansori, Yadi Janwari, & Ahmad Hasan Ridwan. (2023). Microeconomic Theory According to Abu Ubayd And Al-Shaibani. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3 SE-Articles), 400–416. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.731>
- Mohammed, M. O. (2014). Economic Consumption Model Revisited: Infaq Based on Al-Shaybani's Levels of Al-Kasb. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 19(3 SE-Articles). <https://doi.org/10.31436/ijema.v19i3.203>
- Mohd Arshad, M. N. (2024). Mapping Issues in Labor Economics: An Islamic Perspective for Research and Policy Development. *Journal of King Abdulaziz University: Islamic Economics*, 37(1), 21–37.
- Mutaqin, K., Sulaeman, S., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2024). Teori Pemikiran Ekonomi Mikro Islam Perspektif Abu Ubaid dan Imam Al-Syaibani. *Jurnal Economina*, 3(6), 670–683.
- Najamuddin, N. (2021). Ekonomi Islam dalam teori AL-Kasb Imam Al-Syaibani. *Syariah*, 9(1), 1–12.
- Nasution, Z. (2025). *Ekonomi mikro di era disrupsi: Teori dan aplikasinya dalam ekonomi digital*. Grafindo Publisher.
- Nisa, S. N., Rizki, F. N., Radia, H. S. H., & Ahmad, W. Z. (2024). Pemikiran Ekonomi: Imam Al-Syaibani. *Maslahah: Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Syariah Учредмелу: Sekolah Tinggi Agama Islam Yayasan Pendidikan Islam Kaimuddin Baubau*, 3(1), 196–210.
- Possumah, B. T. (2024). Searching for Islamic Perspectives on Livelihood Theory: Insights from Al-Ghazali and Al-Shaybani. *Afkar: Jurnal Akidah Dan Pemikiran Islam*, 26(1), 219–244.
- Saffina, S., Munasifah, A. S., Adam, A., & Marlina, L. (2025). Analisis Pemikiran Politik Islam Al-Syaibani: Landasan Teoritis dan Implikasinya dalam Kebijakan Publik. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 3(2), 77–94.
- Salam, M. B. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Asy-Syaibani Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jipi (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 4(1), 40–55.

- Sazali, A. (2023). Kasb: A Comparative Study of the Concept of Economics in Islamic and Modern Economics. *TAFHIM: IKIM Journal of Islam and the Contemporary World*, 16(2), 89–111.
- Septi Andini, Carisa Aulia Azzahra, Nadia Yuliani, & Lina Marlina. (2025). Konsep Pengangguran Dalam Pemikiran Al-Syaibani dan Relevansinya Bagi Ekonomi Islam di Era Modern. *SANTRI: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 3(2 SE-Articles), 116–125. <https://doi.org/10.61132/santri.v3i2.1371>
- Sholihin, M. (2024). Islamic rationality of Muslim consumers: new insight from text analytics and Al-Ghazali's thought. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 15(7), 1093–1117.
- Syamsuri, S., Lahuri, S. bin, & Manaanu, Y. Al. (2020). Analisis Konsep Produksi Menurut Muhammad Hasan As Syaibani Dalam Kitab Al Kasb. *Al Tijarah*, 6(3 SE-Articles), 168–180. <https://doi.org/10.21111/tijarah.v6i3.5697>